
PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena perkenan-Nya Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X dapat menerbitkan Jurnal Patrawidya Seri Sejarah dan Budaya Vol. 24 No. 1, Juni 2023. Jurnal Patrawidya edisi ini bisa hadir di hadapan para pembaca berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini Dewan Redaksi Patrawidya dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi mengajukan luaran hasil penelitiannya. Terima kasih juga kami ucapkan kepada para Mitra Bestari yang telah meluangkan waktu untuk mereviu dan memberi pertimbangan terhadap isi artikel.

Edisi Jurnal Patrawidya Vol. 24 No. 1, Juni 2023 memuat enam artikel dalam bidang sejarah dan budaya. Keenam artikel tersebut adalah 1) “Analisis Fungsional terhadap Kebijakan Pemerintahan Mpu Sindok pada Abad ke-10 M” karya Hari Fitria Utama; 2) “Blindeninstitut Bandung: Sekolah Pertama untuk Penyandang Disabilitas di Hindia-Belanda” karya Rifai Shodiq Fathoni; 3) “Peristiwa Minggir: Aksi Sepihak Barisan Tani Indonesia di Desa Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman Tahun 1957-1965” karya Ahmad Abdul Wahid Ashshiddiq dan Aman; 4) “Kearifan Lokal Markusip Hakikat Pergaulan Muda Mudi Etnis Mandailing Tempo Dulu sebelum menuju Jenjang Pernikahan” karya Lenni Ertati dan Saefur Rochmat; 5) “Pemanfaatan DAS Brantas dalam Konteks Pelaksanaan Program Revolusi Hijau di Jawa Timur Masa Orde Baru” karya Eko Crys Endrayadi, dkk.; dan 6) Pemanfaatan dan Perburuan Gajah di Perkebunan Sumatra Timur pada Awal Abad XX” karya Suriani.

Hari Fitria Utama mengungkap tentang kebijakan pemerintahan Mpu Sindok dengan menggunakan pendekatan analisis fungsional Robert King Merton. Kebijakan dari Mpu Sindok dari fungsi manifest tampak nyata pada bidang pembangunan infrastruktur, sedangkan fungsi laten pada bidang sosial. Aspek *disfungsional* pemerintahan Mpu Sindok masih samar untuk ditentukan terutama di bidang raja sebagai simbol kejayaan karena kurangnya informasi dalam prasastinya.

Rifai Shodiq Fathoni dalam artikelnya mengungkap tentang pendidikan penyandang disabilitas pada masa kolonial khususnya penyandang tunanetra di Blindeninstitut Bandung. Keberadaan Blindeninstitut Bandung menjawab masalah kebutaan di Jawa yang mengakibatkan banyak penyandang tunanetra berusia produktif menggantungkan hidupnya sebagai pengemis. Melalui inovasi sosial yang dihadirkan Blindeninstitut, para penyandang tunanetra dididik dan dilatih untuk menjadi manusia mandiri dan memiliki masa depan. Kehadiran Blindeninstitut yang didanai oleh donatur swasta, seperti loji masonik, menjadi bukti bahwa kesadaran terhadap hak penyandang disabilitas telah muncul di masyarakat sejak masa kolonial.

Ahmad Abdul Wahid Ashshiddiq dan Aman dalam artikelnya menguraikan tentang aksi sepihak yang dilakukan Barisan Tani Indonesia (BTI). Aksi tersebut berawal dari kesenjangan

ekonomi dan polarisasi politik yang terjadi di Desa Sendangmulyo. Peristiwa ini tidak lepas dari konflik yang melibatkan petani pemilik tanah dan petani yang tidak memiliki tanah di Sendangmulyo. Para buruh tani bersama BTI melakukan aksi dengan tidak menyetorkan hasil panen kepada tuan tanah sebagai bentuk aksi mengambil kembali tanah yang menurut mereka sudah menjadi hak buruh tani. Peristiwa Minggir kemudian terselesaikan melalui jalur hukum pada tahun 1965 dengan keputusan hak milik tanah dikembalikan kepada pemilik Letter C.

Lenni Ertati dan Saefur Rochmat dalam artikelnya membahas kearifan lokal etnis Mandailing yaitu *Markusip*. *Markusip* mengandung arti pendekatan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dengan cara berbisik-bisik di balik dinding rumah secara rahasia dan hanya diketahui oleh kedua belah pihak. Dalam *Markusip*, seorang pemuda harus mengetahui *tutur* dan *marga* gadis yang akan *dikusipnya* untuk menghindari hubungan sedarah atau *semarga* yang ditentang oleh adat. Apabila terdapat kecocokan, hubungan berlanjut sampai tahap pernikahan. Kearifan lokal *markusip* mengandung nilai religius, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta tanah air, nilai kreatif, nilai kerja keras, nilai disiplin dan nilai tanggung jawab. Nilai-nilai ini yang membentuk karakter remaja etnis Mandailing menjadi pribadi yang beriman, sopan, santun dan mencintai budayanya sendiri.

Eko Crys Endrayadi, dkk. dalam artikelnya membahas pembangunan irigasi dalam konteks Revolusi Hijau di Jawa Timur. Pembangunan Bendungan Wlingi dan Bendungan Widias di DAS Brantas Jawa Timur memberikan kontribusi penting dalam keberhasilan pemerintah Orde Baru keluar dari krisis pangan dan berhasil berswadaya beras. Bendungan tersebut bermanfaat dalam sistem irigasi, pengendali banjir, mengkonversi lahan kering ke lahan sawah, melestarikan dan mengembangbiakkan ikan serta menjadi destinasi wisata DAS Brantas di Jawa Timur.

Suriani dalam artikelnya membahas hadirnya gajah dalam sejarah perkebunan Sumatra Timur terkait proses pembukaan lahan dan pembangunan infrastruktur. Sejarah perkebunan Sumatra Timur tidak hanya terdapat kapitalisme, kuli ataupun sejarah sosial yang membahas segregasi masyarakat, tetapi didalamnya terdapat pula sejarah lingkungan yang mengekspos perubahan lanskap Sumatra Timur dan eksploitasi terhadap gajah.

Dewan Redaksi sudah berusaha maksimal guna menghadirkan Jurnal Patrawidya Seri Sejarah dan Budaya Vol. 24 No. 1, Juni 2023 ini. Namun begitu, ibarat pepatah ‘tiada gading yang tak retak’, penerbitan Jurnal Patrawidya Seri Sejarah dan Budaya Vol. 24 No. 1, Juni 2023 ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu kami mohon maaf. Kami berharap semoga hasil terbitan ini dapat bermanfaat. Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan jurnal ini.

Selamat membaca.

Yogyakarta, Juni 2023
Dewan Redaksi